

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra pada dasarnya menceritakan sebuah peristiwa atau kejadian. Peristiwa dan kejadian dalam sebuah karya sastra dihidupkan oleh beberapa tokoh yang memegang peran penting dalam cerita. Menurut Astika (dalam Darzah dkk., 2022) sastra merupakan sebuah ungkapan dan perasaan pengarang ketika ia mencoba untuk mengalami peristiwa-peristiwa di sekelilingnya, termasuk apa yang ditemuinya dan apa yang terjadi pada orang lain dan masyarakat.

Sastra, sebagai wadah dari seluruh pemikiran dan rasa yang tumbuh dari jiwa seorang pengarang, telah banyak mengulas berbagai macam gambaran di masyarakat sekitarnya, sastra memiliki peran penting bagi pengarang dalam mengekspresikan pemikiran mereka melalui tulisan yang dapat dinikmati oleh orang lain. Dengan cara ini, sastra memberikan wadah bagi pengarang untuk membagi opini, ide, pengalaman, dan perasaan kepada para pembaca yang akan menikmati karyanya. Naskah drama memiliki tempat khusus di hati para pembacanya yang menyukai konflik sebagai sorotan utama dalam cerita, serta alur yang dapat dengan mudah dihadirkan dalam bentuk pementasan panggung.

Naskah drama termasuk ke dalam jenis prosa dan puisi, tetapi memiliki bentuk yang tersendiri yang membuatnya menjadi unik dan berbeda dari karya

sastra lainnya. Naskah drama merupakan karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik tokoh dan memungkinkan untuk dipentaskan (Abdul, 2018). Selain itu, naskah drama merupakan kerangka tulisan yang menggambarkan kisah kehidupan dan watak dari pemain dalam sebuah pementasan (Asmaniah, 2015).

Jadi, naskah drama adalah karya sastra berupa dialog yang menggambarkan kisah kehidupan yang didasarkan konflik, dan diperankan oleh seorang pemain sesuai dengan watak yang dimainkan dalam sebuah pementasan, hal ini menjadikan naskah drama adalah unsur penting dalam sebuah pementasan drama, karena itu lah naskah drama disebut karangan dialog. Pastinya, keberhasilan dalam sebuah naskah drama tidak lepas dari campur tangan si pengarang yang telah meluangkan banyak waktu dalam mengasah kemampuan menulisnya sehingga ia bisa terus berkembang dan disukai oleh banyak orang.

Sama halnya seperti naskah drama “*Narasi Hati Echa*” yang merupakan karya tulis yang dituliskan oleh Sari Setyorini, seorang Magister Psikologi yang tertarik pada seni dan teater, selain menulis, membuat lirik lagu, sutradara. Sari membentuk kelompok teater sendiri yang bernama *Mimic Theater*. Naskah drama yang dituliskannya ini mengisahkan seorang anak remaja korban perundungan (*bullying*), *sexual abuse* dan seorang anak perempuan yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya.

Naskah drama ini terdapat di dalam Antologi naskah drama *Bayang(k)an!* Yang memuat 23 naskah drama dari penulis yang berbeda-beda, yang dikategorikan menjadi tiga bagian dan setiap bagianya memiliki isu-isu yang

berbeda dan diangkat dalam naskah drama. Tokoh-tokoh dalam cerita yang digambarkan pengarang seringkali menghadapi masalah kejiwaan (psikologi). Dalam proses pembentukan karakter yang beragam, satu faktor yang dapat diperhatikan oleh pembaca adalah bagaimana mereka menghadapi situasi yang menyedihkan tersebut, permasalahan psikologi ini menjadi menarik untuk dikaji dalam pencitraan sebuah karya sastra. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sastra merupakan salah satu teori yang sangat cocok untuk menganalisis kepribadian tokoh dalam sebuah karya sastra.

Kepribadian merupakan bagian dari jiwa yang membentuk kehadiran manusia menjadi satu-kesatuan, tidak terpecah-belah dalam berbagai fungsi (Alwisol, 2017). Psikologi memiliki peran penting dalam menganalisis sebuah karya sastra dari sudut pandang kejiwaan dari segi tokoh, pengarang dan pembaca. Dengan terfokus pada tokoh-tokoh dalam karya sastra. Kita dapat memperhatikan tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra, dan dapat menganalisis kepribadian yang terkandung di dalamnya (Aswandi, 2017).

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari kejiwaan dan perilaku manusia. Psikologi bertujuan memahami aspek kejiwaan yang terdapat dalam sebuah karya sastra (Nurainia, 2022). Penelitian ini menggunakan teori Sigmund Freud. Yang mana, teori Sigmund Freud merupakan teori psikologi (kejiwaan) yang paling mendominasi dalam mengkaji karya sastra. Psikoanalisis merupakan disiplin ilmu yang dimulai pada tahun 1900-an oleh Sigmund Freud, teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia (Minderop, 2013). Dalam psikologi (kejiwaan) dipelajari hubungan antara ingatan dan atau

pengamatan dengan perkembangan, hubungan antara pengamatan dengan penyesuaian diri pada individu. Menurut Freud. “ jiwa manusia diatur dalam tiga tingkatan, yang terdiri id (libido atau dorongan dasar), ego (peraturan secara sadar antara id dan realitas luar), dan superego (penuntun moral dari aspirasi seseorang) (Nurainia, 2022).

Perwatakan merupakan unsur terpenting dalam sebuah karya sastra, khususnya naskah drama. Pengarang selalu memperlihatkan kepada penikmat karyanya, tentang manusia dan kehidupannya. Manusia yang diperankan oleh tokoh dalam sebuah karya sastra memiliki kehidupannya masing-masing sesuai dengan perannya. Dalam sebuah cerita tokoh dibedakan menjadi dua yaitu, tokoh sentral dan tokoh bawahan. Selain itu, perwatakan atau penokohan adalah tingkah laku yang menggambarkan wujud sifat atau kepribadian seorang tokoh dalam sebuah karya fiksi. Watak lebih berkaitan dengan gambaran ciri-ciri pribadi tokoh yang disajikan dalam cerita, Aminuddin (dalam Fajriyah dkk, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat Jones (dalam Nurgiyantoro, 2015), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Menurut Semi (dalam Oktavia & Batam, n.d.) terdapat dua tokoh dalam fiksi. *Pertama*, secara analitik yaitu pengarang menjelaskan secara langsung sifat atau watak tokoh, pengarang menyatakan bahwa tokoh itu keras hati, keras kepala, penyayang, dan sebagainya. *Kedua*, secara dramatik, yaitu penggambaran perwatakan yang tidak diceritakan secara langsung melalui pemilihan nama tokoh, gambaran fisik, dan dialog.

Beberapa alasan permasalahan yang menarik untuk dianalisis dalam sebuah karya sastra pada naskah drama *Narasi Hati Echa* yaitu. *Pertama*, penelitian ini perlu dilakukan, demi mengetahui secara mendalam mengenai seberapa dampak dari adanya perundungan (*bullying*), *sexual abuse* dan peran orang tua dalam kejiwaan seorang anak remaja. *Kedua*, watak dari setiap tokoh mempunyai karakter tertentu, yang menampilkan aspek kehidupan yang berbeda sehingga dapat membawa kesan tersendiri bagi pembaca.

Ketiga, cerita yang disajikan sangat menarik untuk diteliti karena menceritakan isi hati dari tokoh utama dan trauma besar yang dialami oleh tokoh utama. *Kempat*, naskah drama ini menjadi salah satu naskah drama yang diterbitkan oleh Komite Teater Dewan Kesenian Jakarta (*Jakarta Arts Council*) pada tahun 2022 dalam buku antologi hasil lokakarya menulis naskah drama teater anak dan remaja dewan kesenian Jakarta 2022, dengan cetakan pertama pada Desember 2022.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat identifikasi masalah berupa:

1. Psikologis dalam naskah drama *Narasi Hati Echa* karya Sari Setyorini.
2. Karakter atau perwatakan tokoh dalam *Narasi Hati Echa* karya Sari Setyorini.
3. Penokohan dalam naskah drama *Narasi Hati Echa* karya Sari Setyorini.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pengenalan dari identifikasi masalah, maka penelitian ini akan lebih terfokus pada aspek kepribadian tokoh-tokoh penting dalam naskah drama *Narasi Hati Echa* karya Sari Setyorini menurut teori Sigmund Freud.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah aspek kepribadian tokoh-tokoh penting dalam naskah drama *Narasi Hati Echa* karya Sari Setyorini dengan menggunakan teori Sigmund Freud?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mendeskripsikan aspek kepribadian tokoh-tokoh penting dalam naskah drama *Narasi Hati Echa* karya Sari Setyorini dengan menggunakan teori Sigmund Freud.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dengan baik secara teoritis dan secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran terkhusus untuk perwatakan dan kejiwaan (psikologis) yang terdapat dalam karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang akurat kepada pembaca mengenai perwatakan dan psikologis tokoh dalam naskah drama. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mahasiswa dalam melakukan penelitian selanjutnya, terkhusus dalam penelitian mengenai perwatakan dan psikologis tokoh dalam naskah drama. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan dalam mata kuliah teater (drama).

